

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.¹² Pendidikan adalah proses proses yang budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlasung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹³

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam nukunya ilmu pendidikan Teoritis Dan Praktis, pendidikan adlah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearahkedewasaan. Sedangkan Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁴ Jadi pendidikan merupakan usaha membina, mengembangkan pribadi manusia secara aspek rohaniah, dan

¹²MaHFud junaedi, *Ilmu Pendidikan islam filsafat dan pengembangan*, (Semarang :Rasail, 2010),10.

¹³ Arifin, H. M. , *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: PT:Raja Grafindo Persada, 2009), 307.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.

jasmaniah dengan berlangsung secara bertahap melalui beberapa proses.

Sedangkan pendidikan agama islam, Menurut Muhaimin Pendidikan Agama islam adalah upaya-upaya dalam mendidikan agama atau ajaran-ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.¹⁵ Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Pada dasarnya, Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah.

Agama adalah panduan dan pedoman hidup manusia di dunia hingga di akhirat nanti. Agama Islam bukan sekedar agama seperti yang kita pahami selama ini, tetapi meliputi seluruh aspek dalam kebutuhan hidup manusia. Ilmu dalam Islam meliputi semua aspek ini yang bisa disusun secara hirarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia hingga makhluk gaib dan puncak kegaiban.

¹⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengebangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2009), 75.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt dan sebagai penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam, juga dalam perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.¹⁶

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi tiga bidang, yaitu :

¹⁶Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012) , 15.

a. Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan, bentuk jamaknya adalah Aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Merupakan bidang yang sangat prinsipil bagi ajaran Islam yaitu bertugas untuk mengajarkan percaya (iman) kepada Allah SWT, Malaikat-nya, kitab-kitabnya, hari kiamat serta qodo' dan qodar. Pada permulaan Islam, aqidah belum digunakan untuk menyebut pokok kepercayaan umat Islam yang bersumber dari syahadat, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Istilah aqidah baru disebut-sebut dalam diskusi para mutakallimun, ulama ilmu kalam, yang membicarakan secara luas kepercayaan-kepercayaan yang terkandung dalam prinsip syahadatain, dua kesaksian, tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, yang kemudian bermuara pada munculnya beberapa aliran (firqah) dalam Islam.

b. Ibadah

Bidang ini merupakan implementasi dari (iman) seorang hamba kepada tuhan-nya dan cenderung untuk diartikan sebagai ritual (ibadah Mahdah/langsung) bentuknya langsung berupa

Shalat, zakat, puasa dan haji. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.¹⁷

c. Akhlak

Bidang ini menekankan pada ketinggian perilaku moral seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari dimana hal ini dapat dikatakan sebagai cerminan atas iman seseorang. Dalam hal ini anak di kenalkan dan dilatih mengenai perilaku mulia seperti jujur, rendah hati dan sabar.

B. Pendidikan Agama Islam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Abdullah dan Berns juga memperkuat agrumen, bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri.¹⁸

Menurut Ali Qaimi, keluarga atau rumah tangga merupakan suatu organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari hubungan abash antara pria dan wanita, dimana para anggota rumah tangga hidup

¹⁷Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta : PT. Rajagrafindo persada, 2008) , 53.

¹⁸Robert M. Berns, *Child, Family, School, Community Socilization and Support*, (United State: Thomson Corporation, 2007), 87.

bersama berdasarkan rasa saling menyayangi, mencintai, toleransi, tolong menolong dan beerja sama.¹⁹

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dan menjadi dasar perkembangan psikologis anak dalam memahami perkembangan psikologis peserta didik.²⁰ Keluarga merupakan lembaga utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya merupakan orang yang pertama dikenal, dan memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik²¹.

Orang tua adalah guru agama, bahasa, dan sosial bagi anak. Karena, orang tua (ayah) adalah orang yang pertama kali melafalkan adzan dan iqamah di telinga anak diawal kelahirannya. Orang tua adalah orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Begitu pula dalam kaitan pandangan pedagogis. Keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan.

2. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pembentukan manusia menjadi insan kamil (insan yang sempurna) atau memiliki kepribadian yang utama bisa diawali dengan

¹⁹ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2020), 2.

²⁰ Desmita, *Teori Tentang Keluarga* (Bandung :PT RAJAWALI, 2012), 220.

pendidikan anak, Ditambah lagi bahwa masa anak-anak adalah masa dimana seseorang sangat mudah menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.²²

Abdullah Nashih Ulwan, salah satu seorang tokoh muslim yang sangat perhatian sekali terhadap pendidikan anak, karya monumentalnya adalah kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* yang mana didalam kitab ini membahas secara mendalam dan terperinci tentang pendidikan anak, termasuk di dalamnya tentang bagaimana peran dan tanggung jawab pendidik. Menurut Nashih Ulwan, para pendidik sudah seharusnya mengetahui metode dan sistem Islam di dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian mereka dapat berjalan di jalan yang lurus dan benar dalam mendidik generasi dan memperbaiki masyarakat. Metode dan sistem itu dapat memindahkan generasi dari lingkungan yang rusak dan menyimpang kepada kehidupan yang suci, mulia, dan berakhlak. Demikianlah yang seharusnya dilakukan pendidik.²³ Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya “Pendidikan Anak Dalam Islam” , menjelaskan bahwa ada setidaknya tujuh tanggung jawab pendidikan yang harus di tanamkan oleh pendidik maupun orang tua kepada anak-anaknya, yaitu:

1. Pendidikan keimanan

²²Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), 4.

²³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 60.

Pendidikan Iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar iman saat dia dapat berfikir, membiasakannya dengan rukun Islam yang indah saat ia mampu membedakan (usia tamyiz)

2. Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud pendidikan Akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini, lalu meningkat baligh. Arti pendidikan Akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Tentunya prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral merupakan salah satu buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.

3. Pendidikan Fisik

Dari sekian tanggung jawab yang dibebankan Islam kepada para pendidik, yaitu orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidikan fisik, agar mereka dapat membesarkan anak dengan sebaik-baiknya, dimana anak memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat dan sehat.

4. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'i ilmu pengetahuan dan budaya modern. Di harapkan anak

akan matang pikirannya serta menjadi orang berilmu dan berbudaya.

5. Pendidikan Mental/Psikis

Pendidikan psikis dimaksudkan untuk mendidik anak sejak ia mampu berpikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, senang, berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutaman jiwa dan akhlak.

6. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur. Dengan demikian si anak dapat hidup ditengah masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para orang tua didalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Sebab pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan Kewajiban, tata krama, kritik sosial, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

7. Pendidikan Seks

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajarkan dan menerangkan kepada anak serta

menyadarkannya mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan seks, naluri terhadap lawan jenis dan perkawinan. Hal ini dilakukan agar ketika anak tumbuh dewasa dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia dapat mengetahui yang halal dan yang haram. Menurut Soemiarti yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari pancaindera, dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak.²⁴

Dalam prakteknya, pendidikan keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para orang tua yang memiliki anak-anak di rumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anaknya di rumah.

Jadi keluarga sangatlah berperan penting dalam dalam pembentukan kepribadian anak, dan dalam kelangsungan pendidikan anak, baik itu pendidikan umum atau pendidikan agama. Karena faktor yang telah disebutkan di atas itu sangat memberikan pengaruh pada anak, maka disini peran keluarga atau

²⁴Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 5-6.

orang tua untuk membimbing, mendidik, mengajarkan anak tentang pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam.²⁵ Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal sholeh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan.²⁶

3. Perencanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Perencanaan adalah suatu cara memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, di sertai dengan berbagai langkah antisipasif guna memperkecil terjadi kesenjangan sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah di tetapkan.²⁷

Perencanaan menurut Goetz perencanaan merupakan kemampuan memilih satu kemungkinan dari berbagai kemungkinan yang tersedia dan di pandang paling tepat untuk mencapai tujuan.

²⁵Nana S. *Landasan Psikologi Remaja* (Bandung PT: REMAJA ROSDAKARYA, 2009) , 56.

²⁶Sri, Lestari, *Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prdana Media Grup, 2012) , 67.

²⁷ Imam Taufik, *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan standar kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 2.

Penyelenggaraan pendidikan di keluarga dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam mencapainya dikeluarkan pengorbanan berupa pikiran, tenaga, biaya, waktu dan sebagainya. Dengan perencanaan, pelaksanaan pendidikan di keluarga dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi, sebab dengan pemikiran secara masak mengenai tujuan apa yang akan dicapai (tertuang tujuan pendidikan), hal-hal apa yang harus dilaksanakan (tertuang kurikulum), dan bagaimana cara melaksanakannya dalam rangka pendidikan agama itu, (tertuang metode), atas dasar inilah maka kegiatan pendidikan di keluarga itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Beberapa hal yang perlu direncanakan pada pendidikan keluarga meliputi:

- a. Tujuan yang ingin di capai
- b. Metode apa yang digunakan
- c. Materi yang diajarkan
- d. Fasilitas belajar

Kepentingan dari perencanaan adalah untuk memudahkan orang tua dalam melakukan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya pelaksanaan pendidikan baik yang sedang berlangsung maupun yang sudah selesai. Demikianlah proses pelaksanaan pendidikan dikeluarga

yang didasarkan pada suatu rencana yang telah dipersiapkan secara matang akan lebih baik hasilnya bila mana dibandingkan dengan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan secara sambil lalu dan sembrono. Ada beberapa prinsip dalam perencanaan pendidikan keluarga antara lain :

- a. Prinsip pertama perencanaan pendidikan di keluarga adalah kooperatif. Suatu program kegiatan pendidikan di keluarga hendaknya merupakan hasil pemikiran bersama antara ayah dan ibu sebagai pendidik anaknya.
- b. Prinsip kedua, didasarkan pada kebutuhan dan fakta yang riil dan objektif. Dalam hal ini rencana tidak boleh merupakan cita-cita atau impian belaka, rencana harus dilaksanakan dan merupakan titik tolak untuk memilih suatu usaha yang konkret.
- c. Prinsip ketiga, harus fleksibel; maksudnya waktu penyusunan rencana harus dipikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.
- d. Prinsip keempat, harus mengandung unsur evaluasi; dalam hal ini ayah dan ibu bertugas sebagai pengawas dengan tujuan agar mereka dapat mengatur hasil pendidikan tersebut dengan senantiasa berpedoman pada rencana dan tujuan yang hendak dicapai.

- e. Prinsip kelima, mempunyai tujuan yang jelas dan terperinci; maksudnya orang tua tidak dapat membuat suatu rencana jika belum ada tujuan yang jelas. Maka apa sebenarnya yang akan dicapai orang tua tersebut dalam mendidik anaknya.
- f. Prinsip keenam, perencanaan memerlukan kepemimpinan. Disinilah diperlukan jiwa pemimpin dalam keluarga yakni peran ayah sebagai pemimpin keluarga mampu menggerakkan istri dan anaknya untuk melaksanakan pendidikan.

Tujuan pendidikan agama islam di keluarga yakni agar anak beriman dan meyakini Allah swt adalah Esa, mengetahui sifat-sifat-Nya serta tanda-tanda kekuasaan-Nya . Hal ini perlu ditanamkan pada anak sejak kecil dengan keyakinan dan ketauhidan yang asasi dengan hakikat alamiah dan dengan segala keyakinan menuju kebaikan. Untuk membina hal ini orang tua harus menanamkan pada anaknya kepercayaan serta ketauhidan pada Allah swt dengan bahasa yang dimengerti oleh anak, hal ini sebagaimana yang diisyaratkan Imam Ghazali bahwa seorang pendidik hendaknya dalam bicara dengan anak-anak harus sesuai dengan daya pengertiannya (akal), jangan diberikan pada anak sesuatu yang tidal dapat ditangkap oleh akalnya.

4. Pelaksanaan (bentuk-bentuk) Agama Islam Dalam Keluarga

Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam, fungsi pengawasan ini menjadi penting artinya terutama dalam rangka mencapai keberhasilan proses pendidikan tersebut. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan menjadi manusia yang hidup dengan nafsunya dan kemungkinan besar anak itu tidak patuh terhadap pendidikan yang telah diajarkan. Dari uraian tersebut, nampak jelas aktivitas penting yang perlu dilakukan oleh orang tua, sebab mereka merupakan alat pengaman dan sekaligus dinamisator jalannya proses pendidikan. Maksud pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial Islam dengan prinsipnya yang universal dan peraturannya yang abadi mendorong orang tua selalu mengawasi dan mengontrol anak mereka dalam setiap segi kehidupan dan aspek kependidikan.

Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Oleh karena itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan oleh orang tua, diantaranya:

a. Pendidikan ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan sholat. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan

kesadaran rasional. Dengan demikian anak sedini mungkin sudah harus diajarkan mengenai baca dan tulis agar kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

b. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, agar anak terlatih membiasakan hal-hal baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam tutur kata. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga.

c. Pendidikan Akidah

Pendidikan islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation*, dalam bahasa inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab al-Taqdir, dalam bahasa indonesia berarti "penilaian". Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi pendidikan agama islam menekankan pada evaluasi formatif, dengan asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang lebih maju dan

meningkat secara berkelanjutan, serta kemampuannya untuk membangun masyarakat yang lebih baik dengan memerankan ilmu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga diperlukan upaya peningkatan kemampuan, minat, bakat dan prestasi belajarnya secara terus menerus melalui pemberian umpan balik.

Menurut Arikunto dan Cipi evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Menurut Edwind dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukannilai dari sesuatu.²⁸Evaluasi merupakan salah satu komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi keefektifan proses pembelajaran dan hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah disampaikan.²⁹

Sedangkan menurut Ahmad mengatakan bahwa evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan lain-lain. Dari beberapa pengertian tentang evaluassi yang telah dikemukakan oleh bebrapa ahli dapat di simpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program.

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2005),190.

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 190

Tujuan dari evaluasi adalah :

- 1) Sebagai alat untuk memperbaiki dan perencanaan yang akan datang
- 2) Untuk memperbaiki alokasi sumber dana, daya dan manajemen saat ini serta dimasa yang akan datang.

Evaluasi dari pendidikan agama islam yang telah di berikan adalah apakah ada:

- 1) Perubahan Perilaku

Inti dari belajar itu sendiri, ialah terjadinya perubahan perilaku pada suatu organisme termasuk manusia. Dalam hal ini yang menjadi faktor utama yang perlu ditekankan adalah perilaku verbal dari manusia.

- 2) Belajar dan pengalaman

Komponen yang kedua ini diungkapkan “sebagai suatu hasil pengalaman”. Belajar dengan istilah ini menekankan pada pengalaman, dimana pengalaman menjadi komponen utama dari belajar.

C. *Islamic Parenting* Dalam Keluarga

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya didunia ini sebagai hamba allah dan sekaligus tugas khalifah allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi

rohaniah seperti akal, perasaan kehendak dan potensi rohani lainnya. Pendidikan agama Islam dalam keluarga yaitu memberikan model atau contoh yang baik untuk keluarga terutama anak-anak.³⁰ Dalam persoalan inilah pola asuh anak sangat penting untuk mencapai tujuan. Berikut ini pola mengasuh anak dalam nuansa Islami atau disebut parenting Islami memiliki pesan yang sangat penting. Demi terwujudnya akhlak-akhlak yang baik dari anak, meliputi sebagai berikut:

1. Pengertian *Islamic Parenting*

Islamic parenting adalah suatu aktivitas yang kompleks yang meliputi beberapa tingkah laku spesifik yang bekerja secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk mempengaruhi anak. Tujuan dari *islamic parenting* adalah agar orangtua mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam mengawal perkembangan serta mengatasi permasalahan perilaku anak-anaknya.³¹

Islamic parenting adalah pengasuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya sesuai ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Pengasuhan anak dilakukan sesuai tuntunan agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik³²

³⁰Mappasiara, "Pendidikan Islam", *Pendidikan*, 1 (Januari 2018), 147.

³¹ Pathah Pajar Mubarak, *Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja*, PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume 3, Nomor 1, 2016, 35.

³²Fauzi, Rachman, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta :Erlangga, 2014), 30-31.

Dalam perspektif Islam, mengasuh anak bukan saja dalam aspek raga saja, melainkan nilai-nilai agama juga harus diajarkan oleh orang tua. Program pengasuhan atau parenting program Islami merupakan model kegiatan pemberdayaan ibu-ibu agar memiliki seperangkat pengetahuan dan pengalaman dan skill dalam mengasuh anak-anak agar putra-putrinya dapat berkembang sesuai dengan standar pencapaian perkembangan yang ditentukan utamanya aspek; moral spiritual, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni. Program pengasuhan akan dapat merangsang orang tua untuk belajar memahami dan mengerti dalam mengasuh dan membelajarkan anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan mental anak. Sebab banyak orang tua atau ibu-ibu dalam memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan kepada putra-putrinya sering kali memasrahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Kepengasuhan (parenting) memiliki landasan yang pasti, yaitu Al-Quran. Ayat Al-Quran yang menjadi landasan *parenting* adalah surat At-Tahrim ayat 6 :

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³³

2. Metode *Islamic Parenting*

³³Lajnah Pentashihan Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung : Jabal Raudhatul Jannah, 2010), 560.

Terdapat berbagai macam metode pengasuhan anak, salah satunya yaitu *Islamic parenting*. Metode pengasuhan secara Islami dapat digunakan oleh orang tua dan pendidik dalam menerapkan disetiap aspek kehidupan anak. Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita sesungguhnya harus kita didik dan bina dengan baik sesuai dengan tata cara pendidikan yang disyaratkan Islam dan di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode mendidik anak

1) Pendidikan dengan keteladanan

Metode yang paling sukses untuk menyiapkan akhlak anak adalah dengan keteladanan. Seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Di sadari ataupun tidak sang anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri dalam diri anak sebuah kata-kata, tindakan dan nilainya dalam jiwa baik ia mengetahui maupun tidak.³⁴

Oleh karenanya masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menemukan baik buruknya anak. Jika pendidikan jujur, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang agama. Begitu

³⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam pendidikan anak dalam islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), 363.

pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat orang yang kikir, penakut dan hina maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat durhaka kikir penakut dan hina. Dengan demikian dapat dipahami oleh orang tua dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan keteladanan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan dan etika sosial yang terpuji.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Merupakan ketetapan dalam syariat bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada allah. Anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada allah. Dan tidak ada yang menyangkal bahwa anak akan tumnuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi. Kecuali ia hidup di bekal dua faktor pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik.

Dengan demikian jelas bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak usia dewasa, maka jelas didalamnya terdapat kesulitan-kesuitan bagi oang-orang yang hendak mencari keberassilan dan kesempurnaan. Pendidikan pembiasaan yang

dapat dilakukan pada anak sejak kecil misalnya menguap salam ketika bertemu seseorang, berdoa ketika bersin dan menjawab doa orang yang bersin, mengajarkan etika ketika makan, etika ketika menguap dan menutup mulut, berdoa sebelum dan setelah bangun tidur, menjenguk orang yang sakit, melakukan ketaatan pada orang tua, mengerjakan sholat, puasa dan bersedekah.

3) Pendidikan dengan nasihat

Merupakan metode pendidikan anak dengan petunjuk dan memberikannya nasihat dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini memiliki pengaruh besar dalam membuka kesadaran anak akan hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju harkat dan martabat luhur.

Jadi tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Quran menggunakan metode menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam memberikan arahan dan nasihatnya. Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil atau memengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik.

4) Pendidikan dengan perhatian/ pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Metode tersebut merupakan metode yang lurus, jika kita bisa terapkan maka anak-anak menjadi penyejuk hati. Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmupengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi dan segala sesuatunya. Dengan begitu anak kita akan menjadi seorang muslim yang bertakwa, di segani, dihormati dan terpuji, semua itu tidak mustahil jika ia diberi pendidikan yang baik, dan kita berikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya.

5) Pendidikan dengan hukuman

Pendidikan dengan hukuman maksudnya adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang adil dan lurus, karena prinsip universal syariat Islam adalah memperbaiki umat manusia sehingga menjadi umat yang lurus dan berlaku adil. Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Syariat yang lurus dan

adil serta prinsip-prinsip yang universal, sungguh memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Rasulullah SAW telah meletakkan tata cara bagi para pengasuh untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, membina, meluruskan kebengkokannya, membentuk perilaku dan spiritualnya. Memberikan hukuman tidak boleh dilakukan dengan sembarangan.

Beberapa persyaratan dalam memberikan hukuman kepada anak yaitu:³⁵

- 1) Pengasuh tidak terburu-buru menggunakan pukulan kecuali setelah menggunakan semua cara lembut yang mendidik dan membuat jera.
- 2) Pengasuh tidak memukul ketika dalam keadaan yang sangat marah.
- 3) Ketika memukul menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada, dan perut. Pukulan yang diberikan tidak terlalu keras. Tidak memukul anak sebelum usia sepuluh tahun.
- 4) Jika kesalahan untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertaubat dan memberi kesempatan untuk minta maaf.

³⁵Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, (Jakarta: Dan Idea, 2014), 25.

Para pengasuh dianjurkan untuk menghindari hukuman dengan pukulan, ada beberapa alternatif lain di antaranya:

- 1) Nasehat dan petunjuk.
- 2) Ekspresi cemberut.
- 3) Pembentakan.
- 4) Memberi pekerjaan rumah (PR) atau tugas lainnya.
- 5) Alternatif terakhir adalah dengan pukulan ringan.

Karenanya, jika menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara, hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu.